



DIA YANG INGIN HIDUP: ANALISIS KONTROVERSI HAK PEREMPUAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI PROVINSI JAMBI MELALUI FILM DOKUMENTER

Arra Firanika, Abdul Rahman, Maisaratun Najmi
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Abdul Rahman sutanmakmur59@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kontroversi hak-hak perempuan pekerja seks komersial di Provinsi Jambi melalui film dokumenter "Dia yang Ingin Hidup". Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan penggabungan gaya dokumenter partisipatori, observasional, dan interaktif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber utama dan observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan hutang menjadi penyebab utama para perempuan memilih bekerja sebagai pekerja seks komersial. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya pandangan kontra dari masyarakat setempat terhadap pekerjaan mereka, namun para pekerja tetap menjalankan kewajiban keagamaan mereka. Film dokumenter ini berhasil memberikan gambaran yang mendalam dan menyentuh tentang realita kehidupan perempuan pekerja seks komersial di Jambi, serta mengungkap harapan mereka untuk masa depan yang lebih baik</p> <p>Keywords: <i>Film Dokumenter, Hak Perempuan, Pekerja Seks Komersial, Kontroversi, Jambi</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Film dokumenter sering digunakan sebagai media untuk mengungkapkan realitas sosial yang tersembunyi atau kurang mendapat perhatian publik. Salah satu isu yang mendesak adalah kontroversi hak-hak perempuan pekerja seks komersial (PSK) di Indonesia, khususnya di Provinsi Jambi. Lokalisasi Pucuk di Jambi menjadi fokus utama karena keberadaannya yang masih aktif dan menjadi tempat bergantung hidup banyak perempuan. Melalui film dokumenter "Dia yang Ingin Hidup," penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realita kehidupan para perempuan pekerja seks komersial dan mengungkapkan kontroversi hak-hak mereka.

Permasalahan perempuan PSK tidak hanya terletak pada stigma sosial yang mereka terima, tetapi juga pada kurangnya perlindungan hukum dan akses terhadap hak-hak dasar mereka sebagai manusia. Di banyak kasus, perempuan PSK seringkali diabaikan oleh

sistem hukum dan sosial, yang seharusnya melindungi mereka dari eksploitasi dan kekerasan. Kondisi ini diperparah dengan adanya kebijakan yang tidak berpihak pada mereka, yang justru sering kali memperburuk keadaan mereka. Fenomena ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak untuk memahami dan mencari solusi yang tepat.

Selain itu, fenomena perempuan PSK di Jambi juga mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks. Banyak dari mereka yang terpaksa memasuki dunia prostitusi karena tekanan ekonomi dan kurangnya kesempatan kerja yang layak. Seringkali, mereka merupakan tulang punggung keluarga yang harus mencari nafkah demi keberlangsungan hidup keluarganya. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan ekonomi yang ada dengan realitas kehidupan masyarakat, khususnya bagi perempuan yang berada dalam kondisi rentan. Penelitian ini mencoba untuk menggali lebih dalam dinamika tersebut dan menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai kehidupan perempuan PSK di Jambi melalui medium film dokumenter.

Teori film dokumenter oleh Bill Nichols menyatakan bahwa dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realita menggunakan fakta dan data (Nichols, 2001). Dalam film dokumenter, terdapat berbagai gaya seperti observasional, partisipatori, dan interaktif yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang efektif. Gaya observasional memberikan gambaran faktual tanpa intervensi, gaya partisipatori melibatkan sutradara dalam interaksi langsung dengan subjek, dan gaya interaktif menunjukkan wawancara serta pendapat yang beragam dari narasumber (Nichols, 2001)

Hak asasi manusia, menurut Universal Declaration of Human Rights, mencakup hak untuk bebas dari diskriminasi, hak untuk bekerja, dan hak untuk mendapatkan perlindungan hukum yang setara (United Nations, 1948). Di Indonesia, perlindungan hak-hak perempuan diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yang menjamin hak setiap orang untuk bebas dari perlakuan diskriminatif.

Masalah utama yang dihadapi perempuan pekerja seks komersial di Jambi adalah diskriminasi sosial dan hukum. Meskipun mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, masyarakat cenderung memberikan stigma negatif dan mengucilkan mereka. Selain itu, perlindungan hukum bagi mereka sering kali diabaikan, meskipun undang-undang menjamin hak mereka untuk bebas dari diskriminasi. Seperti yang dinyatakan dalam Pasal 28 I ayat (2) UUD NRI Tahun 1945, setiap orang berhak bebas dari perlakuan diskriminatif atas dasar apapun dan berhak mendapatkan perlindungan yang sama di bawah hukum. Namun, dalam praktiknya, perempuan PSK masih sering menghadapi tindakan diskriminatif baik dari masyarakat maupun aparat penegak hukum.

Terdapat kesenjangan yang nyata antara *das sollen* (apa yang seharusnya) dan *das sein* (apa yang ada). Secara hukum, perempuan PSK seharusnya mendapatkan perlindungan dari diskriminasi berdasarkan peraturan yang ada. Namun, kenyataannya (*das sein*), mereka masih menghadapi diskriminasi yang signifikan dari masyarakat dan kurangnya perlindungan hukum yang efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Bawole, 2013), perempuan PSK seringkali dianggap sebagai sampah masyarakat dan penyebar penyakit, yang menunjukkan betapa kuatnya stigma negatif terhadap mereka.

Kondisi ini mencerminkan adanya gap yang besar antara harapan dan realitas yang harus segera diatasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan gambaran faktual melalui dokumenter dan mendorong kesadaran publik serta pembuat kebijakan untuk memperhatikan isu ini secara lebih serius. Sebagai contoh, penelitian oleh (Sa'dāwī, 2001) menyoroti bahwa prostitusi sering kali dianggap sebagai solusi ekonomi bagi perempuan dalam situasi yang terbatas, namun tidak ada perlindungan yang memadai bagi mereka. Oleh karena itu, melalui pendekatan dokumenter, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kondisi kehidupan perempuan PSK di Jambi dan mendorong perubahan yang diperlukan untuk melindungi hak-hak mereka.

Penelitian ini membedakan dirinya dari penelitian terdahulu melalui pendekatan unik yang menggabungkan gaya dokumenter partisipatori, observasional, dan interaktif untuk mengungkap realitas kompleks kehidupan perempuan PSK di Jambi. Studi sebelumnya seperti "Telusur Kisah Wanita Penghibur" oleh Nanik Kurniawat (2020) dan "Gang Dolly: Dollyku Kini Tak Seperti Dulu" oleh komunitas mahasiswa UIN Surabaya (2018) telah mengangkat isu-isu seputar kehidupan perempuan di dunia prostitusi. Namun, penelitian ini fokus pada kontroversi hak-hak mereka dan dampak dari diskriminasi yang mereka hadapi secara mendalam.

(Kurniawati, 2020) dalam "Telusur Kisah Wanita Penghibur" mengungkapkan kehidupan para perempuan di dunia malam dan keterkaitannya dengan ekonomi keluarga. Film dokumenter ini memberikan pandangan bahwa pekerjaan di dunia malam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi tetapi juga untuk menyokong keluarga. Komunitas mahasiswa UIN Surabaya (2018) dalam "Gang Dolly: Dollyku Kini Tak Seperti Dulu" menggambarkan transformasi sosial budaya di eks-lokalisasi Dolly setelah ditutupnya lokalisasi tersebut dan upaya pemerintah untuk mengubah citra wilayah tersebut menjadi lebih positif melalui kegiatan UMKM.

Penelitian ini membawa kebaruan dengan fokus pada hak-hak perempuan PSK yang masih aktif di kawasan Pucuk, Jambi, dan bagaimana mereka menjalani kehidupan di tengah diskriminasi serta stigma sosial. Dengan menggunakan pendekatan dokumenter, penelitian ini tidak hanya menyajikan fakta-fakta yang ada tetapi juga memberikan suara kepada para perempuan PSK untuk menceritakan kisah mereka sendiri, menampilkan sudut pandang yang lebih humanis dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan para perempuan PSK untuk berbicara langsung tentang pengalaman mereka, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas kehidupan mereka di tengah masyarakat yang mungkin tidak memahami kondisi mereka secara menyeluruh (Jati, 2021).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengungkap kontroversi hak-hak perempuan pekerja seks komersial di Provinsi Jambi melalui film dokumenter "Dia yang Ingin Hidup". Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan realita kehidupan perempuan PSK di Jambi, termasuk faktor-faktor yang mendorong mereka ke dalam pekerjaan tersebut.
2. Mengungkapkan pandangan dan persepsi masyarakat setempat terhadap perempuan PSK.
3. Menyajikan fakta mengenai pelaksanaan hak-hak perempuan PSK dan bagaimana mereka masih menghadapi diskriminasi.
4. Mendorong kesadaran publik dan pembuat kebijakan untuk memberikan perhatian lebih terhadap isu hak-hak perempuan PSK dan perlindungan hukum bagi mereka.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tercipta pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi kehidupan perempuan PSK dan mendorong perubahan kebijakan serta sikap masyarakat terhadap mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan spesifikasi deskriptif-eksploratif, yang bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan realitas kehidupan perempuan pekerja seks komersial (PSK) di Provinsi Jambi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali dan memahami fenomena sosial yang kompleks dan sensitif, yang tidak dapat diungkap secara memadai melalui pendekatan kuantitatif.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang berfokus pada eksplorasi mendalam tentang kehidupan perempuan PSK di lokasi spesifik, yaitu Lokalisasi Pucuk di Jambi. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata dan memberikan pemahaman yang kaya serta komprehensif mengenai isu yang sedang diteliti.

Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan kombinasi beberapa gaya dokumenter, yaitu partisipatori, observasional, dan interaktif. Gaya partisipatori melibatkan peneliti secara aktif dalam interaksi dengan subjek penelitian, yang membantu dalam menggali informasi yang lebih dalam dan autentik. Gaya observasional digunakan untuk menangkap kegiatan dan situasi secara alami tanpa intervensi peneliti, sementara gaya interaktif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan pandangan yang beragam dari berbagai narasumber melalui wawancara terstruktur.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi lapangan, dan pengumpulan dokumen terkait. Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber utama, yaitu perempuan PSK, serta narasumber tambahan seperti masyarakat setempat, jurnalis, dan perwakilan dari instansi pemerintah. Observasi lapangan digunakan untuk memahami konteks sosial dan budaya di lokasi penelitian serta untuk menangkap dinamika kehidupan sehari-hari para PSK. Pengumpulan dokumen meliputi literatur terkait, laporan media, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, di mana data dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis melibatkan langkah-langkah pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi temuan dalam konteks teori yang telah diuraikan. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola dan hubungan dalam data, serta untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Hasil analisis kemudian diintegrasikan dalam narasi penelitian untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai isu hak-hak perempuan PSK di Jambi.

HASIL

Dokumenter "Dia Yang Ingin Hidup: Kontroversi Hak Perempuan Pekerja Seks Komersil di Provinsi Jambi" mengungkapkan kehidupan dan perjuangan perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks komersil (PSK) di daerah Pucuk, Provinsi Jambi. Film ini menyoroti sisi manusiawi dari para pekerja seks tersebut, dengan fokus pada latar belakang ekonomi, sosial, dan psikologis yang mempengaruhi pilihan mereka. Kebutuhan ekonomi muncul sebagai pendorong utama bagi banyak PSK di Pucuk, dengan individu seperti Ibu Mega yang mengutip keterbatasan keuangan sebagai faktor kunci yang mendorong mereka ke dalam prostitusi (Wong et al., 2011).

Selain itu, faktor sosial memainkan peran penting dalam kehidupan PSK di Pucuk, dengan stigma negatif dari masyarakat yang menambah beban tambahan. Stigma ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan pribadi mereka tetapi juga membatasi akses mereka ke peluang pekerjaan alternatif dan layanan sosial (Foley, 2016). Dokumenter ini juga menyoroti hak-hak dasar yang seharusnya dimiliki oleh PSK, seperti hak untuk bebas dari diskriminasi, perlindungan hukum, dan standar hidup yang layak. Pejabat seperti Bapak Zulmaidi menekankan pentingnya melindungi PSK dari tindakan diskriminatif dan kekerasan (Krüsi et al., 2016).

Film ini menegaskan pentingnya mengatasi stigma dan diskriminasi yang dihadapi oleh PSK. Penelitian menunjukkan bahwa stigma dapat menyebabkan pengecualian sosial, kekerasan, dan masalah kesehatan mental di kalangan pekerja seks (Rock et al., 2022). Upaya untuk mengurangi stigma, seperti mendekriminalisasi pekerjaan seks, telah diusulkan sebagai langkah penting menuju integrasi pekerja seks ke dalam masyarakat dan meningkatkan keamanan mereka (Woensdregt, 2022). Tindakan kolektif dan pembangunan komunitas di antara pekerja seks telah diidentifikasi sebagai strategi utama untuk melindungi hak-hak mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Scorgie et al., 2013).

1. Latar Belakang Sosial dan Ekonomi

Banyak PSK di Pucuk bekerja karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, seperti kebutuhan untuk membayar hutang atau memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Narasumber seperti Ibu Mega mengungkapkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi faktor utama yang mendorongnya masuk ke dunia prostitusi.

Selain faktor ekonomi, faktor sosial seperti stigma masyarakat terhadap PSK juga menjadi beban tambahan bagi para perempuan ini. Mereka sering kali dihadapkan pada diskriminasi dan perlakuan negatif dari masyarakat sekitar.

2. Hak dan Perlindungan Terhadap PSK

Film ini juga membahas hak-hak dasar yang seharusnya dimiliki oleh PSK, seperti hak untuk tidak mengalami diskriminasi, hak untuk mendapatkan perlindungan hukum, dan hak untuk hidup layak. Narasumber dari dinas terkait, seperti Bapak Zulmaidi dari Dinas Perlindungan Anak dan Perempuan, menekankan pentingnya perlindungan terhadap PSK dari tindakan diskriminatif dan kekerasan.

3. Pendekatan Dokumenter

Penggunaan gaya dokumenter partisipatory, observasional, dan interactive dalam film ini membantu menampilkan interaksi langsung antara pembuat film dan subjek. Hal ini memberikan dimensi lebih dalam terhadap narasi, memperlihatkan realitas kehidupan PSK secara lebih autentik.

4. Respons dan Perspektif Masyarakat

Film ini juga menampilkan pandangan masyarakat yang beragam terhadap keberadaan PSK di kawasan Pucuk. Beberapa warga menunjukkan sikap negatif, menganggap pekerjaan ini sebagai sumber masalah sosial. Namun, ada juga yang memahami bahwa pekerjaan ini adalah pilihan terakhir bagi banyak perempuan dalam situasi sulit.

PEMBAHASAN

1. Segmen 1: Pengenalan Lokasi dan Aktivitas Siang Hari

Pada segmen pertama, film dokumenter memperkenalkan kawasan Pucuk di Provinsi Jambi, yang menjadi pusat kegiatan PSK (Pekerja Seks Komersil). Visual yang ditampilkan menunjukkan kehidupan sehari-hari warga di siang hari, seperti ibu-ibu yang mengupas petai dan anak-anak bermain di sekitar rumah. Penggambaran ini bertujuan untuk menampilkan kehidupan yang tampak normal dan damai di siang hari, sebelum kawasan tersebut berubah drastis di malam hari. Kontras ini memperlihatkan bagaimana tempat yang tampaknya biasa ini berubah menjadi pusat prostitusi setelah matahari terbenam, menunjukkan dualitas kehidupan di Pucuk.



Gambar 1. Visual lokasi pucuk pada siang hari

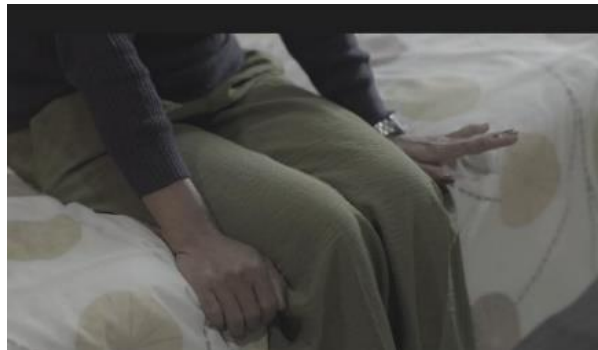
(Sumber: Arra Firanika, 2024)

2. Segmen 2: Aktivitas Malam dan Motivasi PSK

Segmen kedua menyoroti transformasi kawasan Pucuk di malam hari, di mana PSK mulai bekerja. Melalui wawancara dengan PSK seperti Ibu Kas dan Ibu Mega, terungkap bahwa sebagian besar dari mereka memilih pekerjaan ini karena tekanan ekonomi yang mendesak, termasuk kebutuhan untuk membayar hutang dan memenuhi kebutuhan dasar. Wawancara ini memberikan wawasan mendalam tentang realitas pahit yang dihadapi oleh para PSK, memperlihatkan bahwa pilihan ini sering kali bukan karena keinginan, tetapi lebih kepada kebutuhan yang mendesak. Visual aktivitas malam hari yang digambarkan menambah dimensi nyata terhadap situasi yang dihadapi oleh PSK.



Gambar 2. Visual aktivitas malam warga pucuk
(Sumber: Arra Firanika, 2024)



Gambar 3. Wawancara bersama ibu mega
(Sumber: Arra Firanika, 2024)

3. Segmen 3: Hak-hak PSK dan Perspektif Warga

Dalam segmen ini, film mengangkat isu hak-hak dasar yang sering kali tidak dimiliki oleh PSK, seperti hak untuk tidak mengalami diskriminasi dan hak atas perlindungan hukum. Narasumber dari dinas terkait menekankan pentingnya perlindungan hukum bagi PSK, sementara pandangan masyarakat yang terekam dalam wawancara menunjukkan stigma dan pandangan negatif yang masih kuat. Ini menunjukkan ketegangan antara kebutuhan akan pengakuan dan perlindungan hak asasi dengan pandangan masyarakat yang sering kali menghakimi PSK tanpa memahami situasi mereka secara menyeluruh.

4. Segmen 4: Kehidupan Pribadi dan Hubungan Keluarga

Segmen ini mengungkapkan sisi manusiawi dari PSK, dengan fokus pada hubungan mereka dengan keluarga, khususnya anak-anak mereka. Meskipun bekerja dalam kondisi yang sulit, PSK seperti Ibu Mega tetap berusaha menjalankan peran mereka sebagai ibu. Film ini memperlihatkan momen-momen intim seperti narasumber yang menenangkan anak mereka, menunjukkan bahwa di balik pekerjaan mereka yang kontroversial, mereka tetap memiliki tanggung jawab dan cinta untuk keluarga mereka. Segmen ini membantu memanusiaikan PSK, menekankan bahwa mereka adalah individu dengan perasaan dan tanggung jawab.



Gambar 4. Visual narasumber meminta menenangkan anaknya

(Sumber: Arra Firanika, 2024)

5. Segmen 5: Pesan dan Harapan

Segmen penutup ini berisi pesan dan harapan dari para PSK untuk masa depan yang lebih baik. Mereka berbicara tentang keinginan untuk kehidupan yang lebih aman dan stabil, serta harapan agar masyarakat dapat lebih memahami situasi mereka tanpa prasangka. Film ini diakhiri dengan refleksi dan harapan, mendorong penonton untuk berpikir ulang tentang stereotip dan prasangka yang sering kali melekat pada PSK. Dengan demikian, dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai media informatif tetapi juga sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial dan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu kompleks yang dihadapi oleh PSK.



Gambar 5. Ilustrasi penutup pada akhir film

(Sumber: Arra Firanika, 2024)

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan PSK di Jambi menghadapi tantangan besar dalam bentuk diskriminasi sosial dan hukum, serta kesulitan ekonomi yang mendorong mereka ke dalam industri prostitusi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang mencakup edukasi publik, perlindungan hukum yang lebih baik, dan program rehabilitasi yang berfokus pada pembangunan keterampilan dan ekonomi. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan PSK dan mengurangi stigmatisasi yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawole, M. B. (2013). Kajian Hak Asasi Manusia terhadap Perlakuan Diskriminasi kepada Pekerja Seks Komersial. *Jurnal Hukum UNSRAT*, 21(3), 870.
- Foley, E. (2016). Regulating Sex Work: Subjectivity and Stigma in Senegal. *Culture Health & Sexuality*, 19(1), 50–63. <https://doi.org/10.1080/13691058.2016.1190463>
- Jati, R. P. (2021). Film Dokumenter Sebagai Metode Alternatif Penelitian Komunikasi. *Avant Garde*, 9(2), 141. <https://doi.org/10.36080/ag.v9i2.1552>
- Krüsi, A., Kerr, T., Taylor, C., Rhodes, T., & Shannon, K. (2016). ‘They Won’t Change It Back in Their Heads That We’re Trash’: The Intersection of Sex Work-related Stigma and Evolving Policing Strategies. *Sociology of Health & Illness*, 38(7), 1137–1150. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.12436>
- Kurniawati, N. (2020). *Produksi Film Dokumenter Investigasi dengan Judul “Telusur Kisah Wanita Penghibur.”* Universitas Kristen Satya Wacana.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary*. Indiana University Press. <https://books.google.co.id/books?id=E5bj1XDvRxUC>
- Rock, A., Reyes, H. L. M., Go, V. F., Maman, S., Pérez, M., Donastorg, Y., Kerrigan, D., & Barrington, C. (2022). Relationships Between Stigma and Intimate Partner Violence Among Female Sex Workers Living With HIV: Social and Economic Exclusion. *Violence Against Women*, 29(11), 1971–1997. <https://doi.org/10.1177/10778012221127722>
- Sa’dāwī, N. (2001). *Perempuan dalam budaya patriarki*. Pustaka Pelajar.
- Scorgie, F., Vasey, K. E., Harper, E., Richter, M., Nare, P., Maseko, S., & Chersich, M. (2013). Human Rights Abuses and Collective Resilience Among Sex Workers in Four African Countries: A Qualitative Study. *Globalization and Health*, 9(1), 33. <https://doi.org/10.1186/1744-8603-9-33>
- United Nations. (1948). *Universal Declaration of Human Rights*. <https://www.un.org/en/about-us/universal-declaration-of-human-rights>.
- Woensdregt, L. (2022). When the Law Fails to Protect: Stigma, Violence and Sex Workers’ Multi-Layered Responses in the Kenyan Cities of Nairobi, Mombasa, Kisii and Meru. *International Journal of Gender Sexuality and Law*, 2(1), 298–325. <https://doi.org/10.19164/ijgsl.v2i1.1264>

Wong, W.-M., Holroyd, E., & Bingham, A. (2011). Stigma and Sex Work From the Perspective of Female Sex Workers in Hong Kong. *Sociology of Health & Illness*, 33(1), 50–65. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9566.2010.01276.x>